

Analisis Wacana Kritis Penggambaran Sosok Wanita Berdialog Al-Qur'an di dalam Kisah *Al-Mutakallimah Bil Qur'an*

M Asykari Muslim, Hermawati Putri Dian Insani

asykari.muslim@mail.ugm.ac.id / hermawati.putri.d@mail.ac.id

Universitas Gadjah Mada

Abstract

This research aims to find out the purpose of using certain words in the figure of women who have dialogue with the Qur'an in the story of Al-Mutakallimah bin Qur'an with the background of the woman's life. This research used critical discourse analysis methods and Tahlili Qur'an interpretation methods. The analysis of the research focused on the words that are used in the story and the variety verses of the Qur'an spoken by the woman in the story. The author links the Critical Discourse Analysis theory to Asbabun Nuzul theory in the Qur'an to analyze every conversation that exists between Abdullah and the Woman figure. The research suggests that there is a link between the woman's background and the use of words that she says in her life except pieces of Qur'an verses.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Female Figure, Verses of the Qur'an, Conversation

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia. Dengan bahasa, manusia mampu berkomunikasi untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Ada banyak cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut, namun bahasa memiliki pengaruh tersendiri dan merupakan alat komunikasi yang paling baik. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Keberaturan yang terbentuk dari subsistem fonologi, morfologi dan sintaksis inilah yang akan membentuk pesan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep. Dengan kalimat-kalimat tersebut, akan terbentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut dengan wacana. (Chaer, 2015: 35)

Dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan, misalnya berita, film, drama dan percakapan manusia. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis, yaitu puisi, novel atau cerpen.

Hamdiy Zamzam & Muhammad Abdurrahim sebagai penyusun antologi *al-Mutakallimah bil Qur'an wa qisha'un ukhra* telah menyusun buku ini dan diterbitkan

untuk pertama kalinya pada tahun 1988 di Damaskus. Berawal dari terpisahnya kisah-kisah bangsa Arab ini di berbagai surat kabar seperti koran & majalah, maka merekapun menyusunnya dalam satu buku yang diawali dengan kisah seorang perempuan bangsa Arab yang berkomunikasi atau berbicara dengan Bahasa al-Qur'an. Di samping itu, pembukuan antologi ini disusun dengan model *hiwariy* (percakapan). Dengan tujuan mempermudah dalam memahami, membaca bahkan menghafal alur setiap kisah yang dipaparkan. Terkhusus dalam kisah *al-Mutakallimah bil Qur'an wa qisaṣun ukhra*. (Hamdiy Zamzam, 1988: 5)

Penelitian ini mengangkat wacana kritis terhadap alasan tertentu yang mendasari perempuan dalam kisah ini yang selalu menggunakan bahasa Al-Qur'an di dalam percakapan hariannya. Serta aspek sosial kultural yang menjadi landasan dasar pada analisis ini. Kisah *al-Mutakallimah bil Qur'an* merupakan penggambaran sosok perempuan mukmin yang tidak berbicara selain yang ia tuturkan adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Kisah ini dikisahkan oleh Abdullah bin Mubarak dan merupakan kisah nyata yang ia alami langsung ketika berdialog dengan sosok perempuan ini, setelah ia selesai melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke makam rasulullah SAW, disela perjalanannya ia bertemu dengan seorang perempuan dengan berpakaian hitam, serta pelindung badan dari kain wol dan cadar. Kemudian Abdullah bin Mubarak pun menghampirinya, karena perempuan itu terlihat kebingungan mencari lokasi atau kelompoknya. Maka terjadilah dialog antara mereka, hingga Abdullah menghantarkan sosok perempuan ini bertemu dengan kelompoknya dan selama perjalanan perempuan ini selalu menjawab setiap pertanyaan yang Abdullah lontarkan, tidak lain tidak bukan adalah penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang keluar dari lisannya. Demikianlah penamaan kisah *al-Mutakallimah bil Qur'an*.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh latar belakang dan penyebab sosok wanita di dalam kisah *al-Mutakallimah bil Qur'an* sehingga yang selalu ia ucapkan adalah ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah ideologi sosok wanita di dalam kisah *al-Mutakallimah bil Qur'an*?

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memanfaatkan cerita yang berjudul *al-Mutakallimah bil Qur'an* dalam Antologi cerpen *al-Mutakallimah bil Qur'an* karya Hamdiy Zamzam & Muhammad Abdurrahim sebagai objek material dan tokoh wanita berdialog Al-Qur'an sebagai objek formal dengan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis ini dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang sosiolinguis Inggris, pada tahun 1980an. Analisis Wacana Kritis adalah sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural (Fairclough, 1995: 7). Menurut Fairclough (1995), di dalam sebuah wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, identitas, dan relasi sosial (relasi

kuasa) yang sudah ada. Selain itu, wacana juga terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Di dalam Analisis Wacana Kritis, wacana bukan hanya dilihat sebagai sebuah studi bahasa saja, tetapi juga berhubungan dan berkaitan dengan konteks. Wacana memiliki hubungan dialektis dengan dimensi sosial (Philips dan Jorgensen, 2002: 65). Analisis Wacana Kritis (AWK) ini memiliki tiga dimensi di dalamnya, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural.

Fokus dalam tahapan analisis Fairclough terbagi menjadi dua dimensi besar, yaitu peristiwa komunikatif dan urutan wacana. Analisis peristiwa komunikatif memfokuskan pada aspek penggunaan bahasa dan isi serta mengaitkannya pada aspek sosial dan budaya, sedangkan analisis urutan wacana melihat hubungan antara wacana yang berbeda dalam teks yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan makna dari teks yang dibuat. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah praktik sosio-kultural digambarkan dalam wacana.

Tafsir *Asbābun Nuzūl* al-Qur'an

Asbab al-Nuzul pada mulanya merupakan gabungan dua kalimat atau dalam bahasa arab disebutnya kalimat *idhafah* yakni dari kalimat “*Asbāb*” dan “*Nuzūl*”. *Asbāb* adalah bentuk jamak dari *sabab*, yang artinya sebab, alasan, motif dan latar belakang. Sementara *Nuzūl* dalam bahasa arab berarti turun. Yang jika dipandang secara etimologi maka *Asbāb al-Nuzūl* didefinisikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. *Asbāb al-Nuzūl* yang dimaksudkan di sini adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat atau beberapa ayat al-Quran. (Anwar, 2006: 32)

Sementara itu, Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa *Asbāb al-Nuzūl* ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun satu atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Dalam pandangan Nurcholis Madjid biasa disapa Cak Nur, *Asbāb al-Nuzūl* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi SAW baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat. Pengertian sebab di sini bukanlah makna kausalitas (sebab-akibat), artinya turunnya ayat-ayat al-Quran tidak berdasarkan peristiwa yang terjadi melainkan sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan peristiwa yang terjadi hanya memperjelas maksud yang terkandung di dalam pesan yang turun tersebut.

Berkenaan dengan ini, maka penggunaan Tafsir *Asbābun Nuzūl* Al-Qur'an diperlukan demi membantu penelitian latar belakang ayat yang dituturkan secara langsung oleh sang tokoh yaitu *al-Mutakallimah bil Qur'an* dengan menggunakan metode tafsir *Tahlili* (Analitis). Metode *Tahlili* ialah metode dalam menjelaskan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dan surat-surat di dalam mushaf. Tafsir dengan metode tahlili tersebut menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya,

latar belakang turunnya ayat, keterkaitan dengan ayat lain (*munāsabah*), dan pendapat-pendapat yang telah ada berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, *tābi'in*, maupun ahli tafsir lainnya. (Al-Zarqani, 1996)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis dan metode tafsir Al-Qur'an *Tahlili* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis wacana kritis adalah metode yang berusaha mengungkapkan dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan antar teks, wacana dan sosio-kultural. Adapun metode tafsir Al-Qur'an *Tahlili* adalah metode yang memusatkan perhatiannya kepada percakapan ayat Al-Qur'an untuk menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, keterkaitan dengan ayat lain (*munāsabah*), dan pendapat-pendapat yang telah ada berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, *tābi'in*, maupun ahli tafsir lainnya dalam karya sastra.

Metode pertama yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis tersebut dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data diawali dengan membaca, menerjemahkan objek material yaitu cerita *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an* dalam Antologi cerpen *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an*, dan mengumpulkan data-data, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif tersebut terbagi menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari objek material, yaitu cerita *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an* dalam Antologi cerpen *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an*, yang berupa kalimat dalam dialog antar tokoh. Adapun data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sejumlah referensi tertentu yang berupa artikel, jurnal, atau penelitian-penelitian lainnya yang berhubungan dengan analisis struktural.

Setelah tahap penyediaan data, proses analisis dilakukan dalam tiap percakapan untuk memudahkan analisis. Secara spesifik, model analisis wacana kritis Norman Fairclough, mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama adalah teks. Pada dimensi pertama ini, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, tata kalimat, dan koherensi. Dimensi kedua adalah praktik wacana. Pada dimensi kedua ini, akan dilihat kandungan nilai ideologi atau paham yang mendasari proses produksi dan konsumsi teks tersebut. Sementara itu, pembentuk wacananya bisa berupa latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Untuk menganalisis latar belakang, interpretasi dan konteks yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, metode yang digunakan adalah tafsir Al-Qur'an *Tahlili*. Setelah analisis wacana, akan diteliti dimensi terakhir, yaitu praktik sosio-kultural, yang melihat bagaimana konteks sosial di luar teks bisa memengaruhi wacana.

Data-data yang telah dianalisis diolah dalam tahap penyajian hasil data. Pada tahap ini, hasil analisis data akan menghasilkan sebuah kritik wacana dalam cerita *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an* dalam Antologi *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an*.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Cerita Pendek *Al-Mutakallimah bi al-Qur'an* dalam Antologi *Al-Mutakallimah bil Qur'an* akan diteliti dengan metode analisis wacana kritis dan metode tafsir Al-Qur'an *Tahlili*. Metode analisis wacana kritis adalah metode yang berusaha mengungkapkan dan memaparkan keterkaitan antar teks, wacana dan sosio-kultural. Adapun metode tafsir Al-Qur'an *Tahlili* adalah metode yang memusatkan perhatiannya kepada percakapan ayat Al-Qur'an untuk menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

عبد الله : السلام عليك ورحمة الله وبركاته

Assalāmu'alaiki warahmatullahi wabarakātuh

العجوز : ﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ﴾

“Salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang” (Surat *Yāsin* : 58)

Pada percakapan pertama dalam cerita ini, Abdullah mengucapkan salam kepada wanita tua tersebut. Ia menggunakan kata “*’alaiki*” yang artinya untukmu (perempuan). Salam yang digunakan biasanya diucapkan dalam situasi percakapan informal untuk mendekati dan mengakrabkan suasana. Kemudian wanita tersebut menjawab pertanyaan Abdullah dengan mengutip potongan ayat dari Al-Qur'an. Ayat tersebut memiliki tafsir sebagai keutamaan mengucapkan salam bagi sesama orang muslim. Namun, wanita ini bukan hanya bermaksud untuk menyebutkan keutamaan salam, tetapi ia menjawab salam Abdullah dengan kalimat Arab yang lebih sempurna.

عبد الله : يرحمك الله.. ما تصنعين في هذا المكان ؟

Yarḥamukillah.. Mā tasna'iyā fi ḥaḥal makān?

العجوز : ﴿مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ﴾

“Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk” (Surat *Al-A'raf*: 186)

فعلمت أنها ضالة عن الطريق

Fa'alimtu annahā dhālatun 'anil tarīq

Kemudian pada percakapan kedua, Abdullah kembali bertanya kepada wanita itu mengenai tujuannya di tempat tersebut. Wanita tua itu tetap menjawab pertanyaan Abdullah dengan potongan Ayat Al-Qur'an. Pada hakikatnya, ayat tersebut memiliki tafsir akibat dari orang yang tersesat dari ajaran Allah. Orang yang tersesat dari ajaran Allah pasti tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah. Namun wanita tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa ia sedang tersesat dan belum mendapatkan petunjuk arah pulang. Ia menunjukan eksistensinya sebagai penghafal al-Qur'an yang

disertai dengan iman yang kuat. Dan Abdullah mencoba memahaminya bahwa sosok perempuan ini sedang tersesat di jalan.

عبد الله : وأين تريدان ؟

Wa ayna turiydiyna?

العجوز : ﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى﴾

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke masjidil Aqsa” (Surat *Al-Isrā'*: 1)

فعلمت أنها قد مضت حجها، وهي تريد بيت المقدس

Fa'alimtu annahā qad madhat hajjuhā, wa hiya turiydu baytal maqdis

Selanjutnya, Abdullah bertanya terkait tujuan pulang kepada wanita tersebut. Sekali lagi ia menjawab dengan potongan ayat Al-Qur'an. Ditafsirkan bahwa ayat tersebut diturunkan kepa Nabi Muhammad SAW sebelum melakukan perjalanan dari Masjidil Haram (Makkah) Arab Saudi ke Masjidil Aqsa yang berada di Yerussalem, Palestina menggunakan Baraq. Wanita tersebut bermaksud memberitahukan kepada Abdullah bahwa setelah melaksanakan haji di Makkah, ia bertujuan untuk pergi ke Baitul Muqaddas di Palestina.

عبد الله : أنتِ مُدْكِمْ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ ؟

Anti muzkam fi hazal maudi'?

العجوز : ﴿ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا﴾

“Tiga malam padahal engkau sehat” (Surat *Maryam*: 10)

Pada percakapan tersebut, Abdullah ingin mengetahui sudah berapa lama wanita tersebut tinggal di Makkah. Lalu wanita tersebut kembali menjawab dengan ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir Al-Qur'an, ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Zakariyya yang sedang memohon kepada Allah agar memberikannya sebuah tanda bahwa istrinya telah hamil. Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Zakariya untuk tidak berbicara selain untuk berdzikir kepada Allah selama tiga hari tiga malam. Dari tafsir tersebut dapat dilihat bahwa wanita tersebut bermaksud menyampaikan kepada Abdullah bahwa ia telah tinggal di tempat tersebut selama tiga hari tiga malam.

عبد الله : مَا أَرَى مَعَكَ طَعَامًا تَأْكُلِينَ ؟

Ma ara ma'aki ta'āman ta'kuliyna?

العجوز : ﴿هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ﴾

“Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum padaku” (Surat *Asy-Syu'āra'*: 79)

Abdullah kembali bertanya kepada wanita tua itu, apakah wanita tersebut mempunyai bekal makanan dalam perjalanannya. Wanita tersebut menjawab dengan potongan ayat Al-Qur'an surat *Asy-Syu'āra'* ayat 79. Dalam tafsir, ayat tersebut menceritakan ketika Nabi Ibrahim AS sedang berdakwah kepada kaumnya yang menyembah berhala. Ia berkata bahwa Tuhanlah yang akan mencukupkan segala kebutuhan hidupnya, termasuk makan dan minum. Dari tafsir tersebut, dapat diketahui wanita tersebut beriman kepada Allah dan percaya bahwa Tuhan yang akan memberinya makan dan minum disaat ia membutuhkannya.

عبد الله : فبأي شيء تتوضعون ؟

Fabiayyi syai'in tatawaddhaiyna?

العجوز : ﴿ فَأَنْ لَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾

“Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik” (Surat *An-Nisā*: 43)

Abdullah meneruskan pertanyaan kepada wanita tua. Karena sudah tinggal di tempat tersebut selama tiga hari tanpa air, ia bertanya kepadanya mengenai wudhu. Lalu wanita tersebut menjawab dengan surat An-Nisa ayat 43. Dalam tafsir, ayat ini diturunkan ketika ada seorang lelaki dari kalangan Ansar (Madinah) sedang sakit. Karenanya ia tidak dapat bangkit untuk melakukan wudhu serta ia tidak mempunyai seorang pembantu untuk menyediakan air wudhu untuknya. Lalu ia menanyakan masalah tersebut kepada Nabi Muhammad SAW dan Allah memberikan keringanan berupa wudhu dengan debu. Dengan demikian, wanita tersebut bermaksud menyampaikan bahwa ia akan bertayammum karena tidak ada air di sekitarnya.

عبد الله : إِنَّ مَعِيَ طَعَامًا. فَهَلْ لَكَ فِي الْأَكْلِ ؟

Inna ma'iy ta'āman. Fahal laki fil 'akli?

العجوز : ﴿ ثُمَّ أَتُوا الصَّبَاءَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾

“Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam” (Surat *Al-Baqarah*: 187)

فأدرکت أنها صائمة.

Faadraktu annahā shāimatun.

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Abdullah bermaksud untuk memberikan makanan kepada wanita itu. Namun wanita tersebut menjawab dengan potongan ayat dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut diturunkan ketika bulan Ramadhan.

Salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW bertanya apakah ada keringanan bagi suami dan istri dalam berpuasa di Bulan Ramadhan. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata bahwa Allah memberikan keringanan dengan syarat tetap berpuasa hingga petang tiba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut bermaksud menyampaikan bahwa ia sedang berpuasa dan menolak tawaran Abdullah secara halus.

عبد الله : ليس هذا شهر رمضان.

Laysa haza syahru ramadhān.

العجوز : ﴿وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukai Kebaikan lagi Maha Mengetahui” (Surat *Al-Baqarah* : 158)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa Abdullah mengingatkan wanita tersebut pada waktu itu bukan dalam bulan Ramadhan dan tidak diwajibkan untuk berpuasa. Kemudian wanita itu membacakan ayat Al-Quran yang ditafsirkan umat Islam diperintahkan untuk melakukan kebaikan dengan ikhlas sehingga akan mendapatkan kasih sayang Allah SWT. Ia bermaksud menjelaskan bahwa ia berpuasa dengan niat melakukan kebaikan dengan ikhlas agar mendapatkan ridho Allah. Ia menunjukan kembali ideologinya sebagai umat Islam yang taqwa kepada Allah SWT.

عبد الله : قد أبيع لنا الإفطار في السفر.

Qad Ubiyha lanā ifthār fi safar.

العجوز : ﴿وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“Dan berpuasalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Surat *Al-Baqarah* : 184)

Percakapan di atas adalah kelanjutan dari percakapan sebelumnya. Abdullah menyatakan bahwa dalam Islam diperbolehkan untuk berbuka puasa selama dalam perjalanan. Kemudian wanita itu menjawab dengan surat *Al-Baqarah* ayat 184. Ayat tersebut ditafsirkan bahwa ketika puasa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Karena di dalam berpuasa terkandung hikmah membersihkan jiwa, menyucikannya serta membebaskannya dari endapan-endapan yang buruk (bagi kesehatan tubuh) dan akhlak-akhlak yang rendah. Sehingga wanita tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa berpuasa terkandung hikmah dan mensucikan jiwa.

ولما وجدتها لا تتكلم إلا بالقرآن الكريم. قلت لها :

Wa lammā wajadtuhā lā tatakallam illā bil qur'ān al-karīm. Qultu lahā :

عبد الله : لم لا تكلميني مثلما أكلمك ؟

Lam tatakallamiyna mistlamā ukallimuki?

العجوز : ﴿ مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (Surat *Qaf*:18)

Pada percakapan di atas, Abdullah baru menyadari bahwa wanita tersebut tidak berucap satu kalimatpun kecuali dengan ayat Al-Qur'an. Kemudian Abdullah merasa kagum dan bertanya mengenai alasan wanita tersebut tidak berkata selain ayat Al-Qur'an. Kemudian wanita tersebut menjawab dengan surat *Qaf* ayat 18. Ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah SWT mengutus malaikat-malaikatnya untuk mengawasi dan mencatat semua amal baik dan buruk manusia. Dari tafsir tersebut dapat diketahui bahwa alasan wanita tua itu tidak berkata selain Al-Qur'an karena malaikat selalu mengawasi dan mencatat semua amal baik dan buruk manusia termasuk setiap ucapan yang kita keluarkan dari lisan kita. Ia menunjukkan kembali bukti ketaqwaan dan iman yang kuat kepada Allah SWT.

عبد الله : فمن أي الناس أنت ؟

Famin ayyi an-Nās anti?

العجوز : ﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ مَسْئُولًا ﴾

“Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya” (Surat *Al-Isrā'*: 36)

Abdullah semakin penasaran dengan wanita tersebut. Ia terheran dengan kehebatan wanita tersebut. Kemudian ia bertanya kembali asal wanita tua itu. Lalu wanita tua menjawab dengan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan dugaan yang bersumber dari sangkaan dan ilusi. Wanita tersebut bermaksud mengingatkan Abdullah agar berbicara dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Karena semuanya akan dimintai pertanggung jawaban.

عبد الله : قد أخطأت فاجعليني في حل.

Qad akhta'tu faj'alaniy fiy hallin.

العجوز : ﴿ لَا تَغْرِبْ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَعْفُزُ اللَّهُ لَكُمْ ﴾

“Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni” (Surat *Yūsuf*: 92)

Abdullah merasa bersalah dan menyinggung wanita tersebut. Namun wanita tersebut kembali melantunkan ayat Al-Qur'an. Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf AS yang dikhianati oleh ayah dan saudara-saudaranya. Ketika Nabi Yusuf menjadi raja, mereka mengakui keutamaan dan kelebihan yang dimiliki oleh Yusuf atas diri mereka dalam hal penampilan, akhlak, kekayaan, kerajaan, kekuasaan, juga kenabian. Mereka juga mengakui bahwa diri mereka telah berbuat kejahatan terhadapnya. Nabi Yusuf AS mengatakan, "Tiada kecaman atas diri kalian dan tiada celaan terhadap kalian pada hari ini, dan aku tidak akan mengungkit-ungkit lagi dosa kalian terhadap diriku sesudah hari ini." Kemudian Yusuf mendoakan mereka agar diampuni oleh Allah SWT. Dari tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut memaafkan perbuatan Abdullah dan mendoakannya agar diampuni oleh Allah SWT.

عبد الله : فهل لك أن أحملك على ناقتي هذه فتدركي القافلة ؟

Fahal laki an aḥmiluki ‘ala nāqatīy haḥiḥi fatadrukiy al-qāfilah?

العجوز : ﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ﴾

“Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah Mengatahuinya” (Surat Al-Baqarah : 197)

Setelah percakapan yang cukup panjang, Abdullah menawarkan tumpangan unta kepada wanita itu agar bisa kembali kepada kelompoknya. Kemudian wanita tersebut berkata dengan ayat surat Al-Baqarah ayat 197. Menurut tafsir Ibnu Katsir, maka Allah menganjurkan kepada umatnya untuk mengerjakan kebaikan dan Allah SWT. memberitahukan kepada mereka bahwa Dia Maha Mengetahuinya. Allah pasti akan memberikan balasan dengan balasan yang berlimpah di hari kiamat nanti. Dalam konteks ini, wanita tersebut menerima tawaran Abdullah serta mendoakan atas kebbaikannya kepada Allah SWT agar diberikan balasan yang melimpah.

فأنخت ناقتي.

Fa ankhanat nāqatīy.

العجوز : ﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya” (Surat An-Nūr: 30)

فغضضت بصري عنها، وقلت لها.

Faghaḍaḍtu baṣariy ‘anhā, wa qultu lahā.

عبد الله : اركبي..

Irkabiy..

Tak lama kemudian, berlututlah unta milik Abdullah. Seraya mempersilahkan wanita tersebut untuk naik ke atasnya. Namun sang wanita kembali membacakan

potongan ayat, yang ia kutip dari surat *An-Nūr* ayat 30 yaitu perintah untuk menundukkan pandangan. Ayat ini menjelaskan bahwa adanya perintah untuk menundukkan pandangan dari lawan jenis yang bukan mahramnya. Maka tak lain adalah maksud wanita ini agar Abdullah memalingkan pandangannya ketika ia ingin menaiki untanya. Maka Abdullah pun menundukkan pandangan darinya. Dan Abdullah pun berkata kepada perempuan itu agar ia mengendarai untanya.

فلما أرادت أن تركب نفرت الناقة فمزقت ثيابها.

Falammā arādat an tarkab nafarat nāqah famazaqat tsiyābahā.

العجوز : ﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri” (Surat *Asy-Syura*: 30)

عبد الله : اصبري حتى أعقلها.

Iṣbiriyy hatta u'qilahā.

العجوز : ﴿ فَفَقَّهْنَاهَا سُلَيْمَانَ ﴾

“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)” (Surat *Al-Anbiyā*: 79)

فعقلت الناقة وقلت لها :

Fa'uqilat an-Nāqah wa qultu lahā:

عبد الله : اركبي.

Irkabiy..

فلما ركبت قالت :

Falammā rakibat qālat:

العجوز : ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴾

"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami" (Surat *Az-Zukhrūf*: 13-14)

Dan ketika wanita itu ingin menaiki untanya, sang unta terkejut sehingga pakaian dari wanita ini robek. Tiada henti ia kembali menuturkan potongan ayat atas apa yang baru menimpahnya. Surat *Asy-Syura* ayat 30 kali ini yang ia bacakan, sebagai bentuk ketenangan dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi baik itu musibah sekalipun bersumber dari apa yang manusia kerjakan. Karena pada tangan manusia itulah ia berulah atas dirinya. Melihat kejadian ini, Abdullah mencoba menenangkan si wanita agar ia bersabar hingga untanya ini sadar dengan kehadiran orang baru yang ingin menaikinya. Kemudian si wanita pun menjawab dengan membacakan satu ayat dari

surat *Al-Anbiyā* ayat 79 yang menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan pemahaman kepada Nabi Sulaiman tentang perkara yang Allah berikan kepadanya untuk menimbang-nimbang kemaslahatan kedua belah pihak dengan putusan yang adil. Maksud dari wanita ini ialah ia ingin memberikan kabar kepada Abdullah, bahwa untanya telah paham dan jinak. Maka Abdullah pun mempersilahkan untuk kedua kalinya kepada sang wanita untuk mengendarai untanya. Kemudian ia mengendarai unta itu serta tidak lupa membaca doa safar yang ia kutip dari surat *Al-Zukhrūf* ayat 13-14. Dimana ayat ini menjelaskan keutamaan doa ketika berkendara yaitu “segala puji bagi Allah yang telah menundukan ini bagi kamu dan kami sendiri tidak mampu menundukannya. Dan sesungguhnya kami akan kembali dan berpulang kepada Allah”.

فَأَخَذَتْ بِزِمَامِ النَّاقَةِ وَجَعَلَتْ أَسْعَى وَأَصِيحَ.

Fa'akhazat bi zimami naqah waja'alat as'a wa asihu

العجوز : ﴿وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.” (Surat *Luqman*: 19)

Pada percakapan ini, Abdullah mencoba memegang erat tali pengikat leher untanya, yang menyebabkan untanya bergerak kuat dan memekik keras. Sang wanita pun menegur Abdullah dengan bacaan surat *Luqman* ayat 19 yang memberikan penjelasan agar menyederhanakan atau perlahan-lahan dalam berjalan dan mengecilkan atau melunakkan suara. Maksud yang ingin disampaikan tidak lain adalah agar Abdullah perlahan-lahan dalam menarik tali ikatan untanya agar ia tidak memekik kemudian juga tidak terburu-buru dalam perjalanannya ini.

فَجَعَلْتُ أَمْشِي رَوِيدًا وَتَرْنَمَ بِالشَّعْرِ.

Faja'alat amsyi ruwaydan ruwaydan wa atarannamu bisyi'ri.

العجوز : ﴿فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

“karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran” (Surat *Al-Muzammil*: 20)

عبد الله : لقد أوتيت خيرا كثيرا.

Laqad ūtiytu kahiran katsiran.

العجوز : ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

“Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Surat *Al-Baqarah*: 269)

Percakapan ini merupakan bentuk teguran dari percakapan sebelumnya. Maka Abdullah pun berjalan perlahan-lahan sambil menuntun untanya yang sedang dikendarai oleh wanita tersebut. Namun Abdullah disamping itu, ia sambil berdendang dengan bait-bait puisi yang dilantunkannya. Maka lantas si wanita itupun menegur kembali dengan bacaan surat *al-Muzammil* ayat 20 yang menerangkan perintah untuk membaca apa yang

tertera di dalam Al-Qur'an. Inilah bentuk sindiran sang wanita kepada Abdullah agar lebih baik membaca atau melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an daripada hal lainnya. Abdullah pun tidak tinggal diam, justru ia mengungkit kepada wanita itu atas kebaikan yang telah ia berikan selama ini. Sang wanita pun membacakan kembali surat *Al-Baqarah* ayat 269 yang menjelaskan bahwasannya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Menerangkan bahwa sang wanita akan selalu mengingat atas kebaikan yang Abdullah berikan padanya.

فلما مشيت بها قليلا قلت :

Falammā masyaitu bihā qaliylan qultu:

عبد الله : ألك زوج؟

Alaki Zaujun?

العجوز : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبْدَلْكُمْ تَسْؤُكُمْ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu” (Surat *Al-Mā'idah* : 101)
فسكت ولم أكلمها حتى أدركت بها القافلة.

Fasakattu walam ukallimuhā hatta adraktu bihā al-qāfilah

Maka tatkala perjalanan yang belum begitu lama, Abdullah kembali bertanya kepada wanita tersebut. Kali ini yang ditanyakan adalah perihal status sang wanita, apakah ia telah memiliki seorang suami. Ketika Abdullah melontarkan pertanyaan ini, maka sang wanita pun membalasnya dengan kembali membacakan potongan ayat 101 dari surat *Al-Mā'idah*. Ayat ini menjelaskan bahwa agar orang-orang beriman dilarang untuk tidak bertanya sesuatu yang tidak memiliki faedah dan dibutuhkan kepada Nabi Muhammad saat itu. Namun wanita ini bermaksud menjelaskan kepada Abdullah agar ia tidak menanyakan hal demikian. Maka mendengar jawaban wanita itu, Abdullah pun berdiam tidak berbicara sama sekali hingga ia dapat menemui kelompok safar dari sang wanita tersebut.

عبد الله : هذه هي القافلة فمن لك فيها؟

Hazihi hiya al-qāfilah famin laki fiyhā?

العجوز : ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia” (Surat *Al-Kahf*: 46)
فعلمت أنّ لها أولادًا.

Fa'alimtu anna lahā awlādan.

Tidak lama kemudian, Abdullah pun berhasil menemukan kelompok sang wanita dalam safarnya ke Makkah. Di dalam percakapan ini, Abdullah bertanya apakah di dalam

kelompok tersebut ada seseorang yang menemani sang wanita dalam berpergian. Maka sang wanita pun menjawabnya dengan membacakan potongan surat *Al-Kahfi* ayat 46 yang menjelaskan bahwa harta & anak hanyalah sebatas perhiasan dunia semata. Namun yang dimaksudkan oleh wanita tua ini adalah bahwa ia bersama dengan anak-anaknya yang juga ikut di dalam rombongan, maka Abdullah pun paham serta mengetahui apa yang dimaksudkan oleh wanita tersebut. Bahwa ada anak-anaknya juga di dalam kelompok mereka.

عبد الله : وما شأنهم في الحج؟

Ma mā sya'nuhum fil hajj?

العجوز : ﴿وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ﴾

“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (Surat *An-Nahl*: 16)

فعلمت أنهم أدلاء الركب، فقصدت بها القباب والعمارات.

Fa'alimtu annahum adlā'u rukbi, faqasadt bihā al-qubāb wal 'umārāt

Pada percakapan ini, Abdullah kembali bertanya mengenai perihal mereka dalam mengikuti ibadah haji. Kemudian si wanita tua untuk kesekian kalinya ia menjawab dengan membacakan potongan ayat *Al-Qut'an*, kali ini adalah surat *An-Nahl* ayat 16 yang menerangkan bahwa Allah meletakkan rambu-rambu yang jelas di muka bumi yang bisa kita gunakan untuk petunjuk jalan di siang hari dan Allah menjadikan bintang-bintang di langit agar kita gunakan untuk petunjuk di malam hari. Dengan demikian yang dimaksudkan oleh wanita ini adalah bahwa anak-anaknya sebagai petunjuk jalan baik di siang hari maupun malam hari selama mereka ibadah haji. Abdullah pun memahami itu dan ia bermaksud ingin menghadiahkan sebuah pedang kecil beserta sebuah kopiah ke anak wanita tersebut.

عبد الله : هذه القباب فمن لك فيها.

Hāzihil qubāb faman laka fiyhā.

العجوز : ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾. ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾. ﴿يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ﴾

“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Surat *An-Nisā*: 126)

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (Surat *An-Nisā*: 164)

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” (Surat *Maryam*: 12)

عبد الله : يا إبراهيم... يا موسى!... يا يحيى.

Yā Ibrāhim.. Yā Musa... Yā Yahya..!

Melanjuti percakapan sebelumnya, Abdullah menawarkan pedang kecil bagi anak-anak wanita tua itu. Kemudian sang wanita mencoba memanggil anak-anaknya, namun yang menakjubkan ialah. Ia memanggil anak-anaknya dengan bacaan beberapa ayat dari beberapa surat di Al-Qur'an, dimulai dari surat *An-Nisā* ayat 126 yaitu tentang Allah menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai kekasihnya. Kemudian bacaan selanjutnya, sang wanita membaca surat yang sama namun dengan ayat yang berbeda, yaitu ayat 164 yang menjelaskan ketika Allah berbicara dengan Nabi Musa A.S secara langsung. Dan dilanjutkan dengan bacaan surat *Maryam* ayat 12 yang menerangkan ketika Allah memerintahkan Nabi Yahya untuk mengambil Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

Dengan bacaan beberapa ayat yang disebutkan oleh wanita itu, Abdullah memahami maksudnya. Bahwa sang wanita memanggil anaknya dengan nama-nama yang tertera di dalam ayat-ayat tersebut. Seraya Abdullah pun memanggil nama-nama mereka sesuai yang dimaksud, mulai dari Ibrahim, Musa dan yang terakhir ialah Yahya.

فإذا أنا بشبان كأنهم الأقمار قد أقبلوا، فلما استقر بهم الجلوس قالت :

Faizā anā bisubbān kaannahum aqmar qad aqlabū, falamā istaqrabhum al-julūs qālat:

العجوز : ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرْقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرُوا أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ ﴾.

“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu,” (Surat *Al-Kahf*: 19)

فمضى أحدهم فاشترى طعاما، فقدموه بين يدي.

Famadha ahadukum fasytarā ṭa'āman, faqaddamūhu bayna yadayya.

Pada percakapan ini, Abdullah merasa dirinya jika ia masih muda seakan-akan layaknya bulan yang telah tiba sinarnya menderang bagaikan anak-anak wanita tua tersebut. Dan tidak lama kemudian, ketika mereka ingin duduk sang ibu berkata kepada mereka dengan membacakan potongan surat *Al-Kahf* ayat 19 yang menjelaskan bahwa perintah dari seseorang di antara mereka untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak, dan hendaklah memilih makanan yang terbaik di sana untuk dibawa kembali saat pulang. Maksud dan tujuan yang disampaikan dari wanita ini adalah agar salah satu dari anak mereka pergi untuk membeli makanan, sebagai wujud jamuan akan hadirnya tamu di tengah-tengah mereka yaitu Abdullah. Kemudian pergilah salah satu dari mereka dan membeli makanan. Tidak lama kemudian sang anak kembali dan menyediakan makanan tersebut kepada Abdullah.

العجوز : ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾

“(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu" (*Al Haqqah*: 24)

عبد الله : الآن طعامكم علي حرام حتى تخبروني بأمرها.

Al-ān ṭa'āmukum 'alayya harāmun hatta tukhbirūniy bi amrihā

Sebagai kelanjutan percakapan sebelumnya, sang wanita menawarkan makanan yang telah dibeli tersebut kepada Abdullah sebagai bentuk terima kasih padanya. Seperti biasanya wanita ini membacakan potongan ayat Al-Qur'an dari surat *Al-Hāqqah* ayat 24 yang menjelaskan untuk makan dan minum dengan sedap atau menikmati makanan tersebut. Abdullah pun menerima makanan itu, namun ia berkata bahwa makanan mereka haram bagi Abdullah sebelum ia mengetahui alasan daripada ibu mereka yang berbicara tidak lain hanyalah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini tidak lain bentuk penasaran dan kekaguman Abdullah pada ibu mereka. Dan ketika Abdullah telah mengetahui alasan tersebut barulah ia akan memakan makanan yang diberikan.

الأولاد : هذه أمنا، وإن لها أربعين سنة لم تتكلم إلا بالقرآن مخافة أن تزل فيسخط عليها الرحمن، فسبحان القادر على ما يشاء.

Hazihi ummuna, wa inna lahā arba'iyna sanatan lam tatakallam illā bil qur'an makhāfatan an tazal fayaskhaṭa 'alaihā rahman, fasubhānal qādiru 'ala māyasyā.

عبد الله : ﴿ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾.

“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (*Al-Jumu'ah* : 4)

Mendengar pernyataan Abdullah ini, terjadilah percakapan antara anak-anak wanita tua itu dengan Abdullah. Seraya anak-anak wanita itu menjelaskan bahwa inilah ibu mereka, yang sudah sejak 40 tahun lamanya berbicara kecuali yang ia tuturkan adalah Al-Qur'an. Ini merupakan bentuk ketakutan sang ibu dari lisannya jika ia salah dalam bertutur kata. Disamping itu, sang ibu adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang begitu taat & betul-betul menjaga hafalannya. Sehingga hafalannya telah begitu menempel di dalam dirinya baik secara lisan dan perbuatan. Dan ia pun takut jika Allah tidak menurunkan rahmat atau kasih sayang kepadanya melalui kesalahan lisannya, dan anak-anak wanita ini meyakini bahwa inilah takdir yang Allah berikan kepada ibu mereka, sambil mereka bertasbih kepada Allah SWT atas segalanya yang terjadi pada mereka. Percakapan ini pun diakhiri dengan bacaan Al-Quran yang kali ini justru diucapkan oleh Abdullah sendiri atas dasar kekaguman dan takjub akan fenomena yang baru saja ia alami secara langsung. Ia membacakan surat *Al-Jumu'ah* ayat 4 yang menjelaskan bahwa semua ini adalah atas karunia Allah SWT yang ia anugerahkan kepada siapapun yang ia kehendaki.

Demikianlah pembahasan dan hasil analisis yang dapat dijabarkan melalui Analisis Wacana Kritis yang dibantu oleh Metode Tafsir *Tahlili* ayat Al-Qur'an pada kisah *Al-Mutakallimah bil Qur'an*, yaitu sosok perempuan yang berbicara tidak lain adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang didasari akan sosial-kultural dirinya yaitu sebagai penghafal Al-Qur'an dan bentuk ketaatannya yang sangat luar biasa.

KESIMPULAN

Melalui hasil Analisis Wacana Kritis Penggambaran Sosok Wanita Berdialog Al-Qur'an Di Dalam Kisah *Al-Mutakallimah Bil Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa kata perkata yang dipilih oleh wanita tua di dalam kisah ini yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan representasi dari jati dirinya sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang *mutqin*, dan ia pun tumbuh serta mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Sehingga segala tindak tanduknya di dalam kehidupannya selalu berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, inilah yang mempengaruhi sosial-kultural yang ada pada dalam diri wanita tersebut. Diawali dengan hafalan Al-Qur'annya yang begitu kuat, membuat dirinya taat dan berhati-hati dalam bertutur kata demi mengharapkan ridho serta kasih sayang Allah pada dirinya dan inilah ideologi yang kuat yang terdapat di dalam dirinya serta sebagai bentuk cerminan kepada anak-anaknya. Dengan AWK (Analisis Wacana Kritis) ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari wanita tersebut mempengaruhi secara besar aspek budaya, sosial, ideologi hingga tutur kata pada wanita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarqani, 'Abd al-'Azim. (1996). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Alqur'an*. Beirut: Dār el-Fikr.
- Anwar, R. (2006). *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hamdiy Zamzam, M. A. R. (1988). *Al Mutakallimah bil Quran wa Qishoshun Ukhra* (1st ed.). Damaskus: Darul Iman.
- Philips, J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication, 1.